Volume 8 Issue 6 (2024) Pages 2087-2112
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatkan Peduli Sosial dan Mengurangi Perilaku *Bullying* di SD Inpres Mabapura Halmahera Timur

Yanti Ridwan[1]✉, Bambang Saptono[2]
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

Abstrak
Falsafah Fagogoru, sebagai falsafah lokal yang berasal dari budaya masyarakat Halmahera, menekankan nilai-nilai persaudaraan, gotong royong, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini dianggap relevan dalam membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap sesama serta mengurangi perilaku negatif seperti *bullying.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk sosial pada siswa, mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada siswa, mendeskripsikan bentuk falsafah fagogoru pada siswa, mendeskripsikan implementasi falsafah fagogoru dalam meningkatkan peduli sosial dan mengurangi perilaku bullying pada siswa SD Inpres Mabapura. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa, guru, dan pihak terkait di SD Inpres Mabapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi falsafah fagogoru dalam meningkatkan peduli sosial dan mengurangi perilaku *bullying* yang diterapkan oleh SD Inpres Mabapura berhasil meningkatkan peduli sosial dan mengurangi perilaku bullying pada siswa.
Kata Kunci: Falsafah Fagogoru; Peduli Sosial; Perilaku Bullying; Pendidikan Karakter

Abstract
Fagogoru philosophy, as a local philosophy derived from the culture of the Halmahera people, emphasizes the values of brotherhood, mutual cooperation, and togetherness. These values are considered relevant in shaping the character of students who care more about others and reduce negative behaviors such as bullying. This study aims to find out and describe social forms in students, describe forms of bullying behavior in students, describe the form of fagogoru philosophy in students, describe the implementation of fagogoru philosophy in increasing social care and reducing bullying behavior in students of SD Inpres Mabapura. This research uses a qualitative type with a descriptive approach. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation techniques. The research instrument in this study was a structured interview. The data analysis used in this research is qualitative data analysis. The subjects of this research were students, teachers, and related parties at SD Inpres Mabapura. The results showed that, the implementation of the fagogoru philosophy in increasing social care and reducing bullying behavior applied by SD Inpres Mabapura succeeded in increasing social care and reducing bullying behavior in students.
Keywords: Fagogoru Philosophy, Social Care, Bullying Behavior, Character Education

✉ Corresponding author: Yanti Ridwan
Email Address : yantiridwan.2022@student.uny.ac.id
Received 4 November 2024, Accepted 14 November 2024, Published 31 December 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia, dan tugas kita adalah menghasilkan generasi yang cerdas, bijaksana, dan berkarakter. Ini sejalan dengan definisi pendidikan UU Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spi. Siswa mengembangkan potensi diri mereka secara aktif melalui proses internalisasi dan penghayatan nilai budaya. Proses ini membentuk kepribadian siswa saat mereka bergaul baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena siswa saat ini adalah calon pemimpin negara ini, dan perkembangan karakter siswa adalah bagian penting dari upaya strategis untuk menguatkan budaya bangsa. Pendidik harus memberikan perhatian komprehensif pada program karakter siswa karena ini adalah modal kuat untuk membentuk peradaban yang kuat. Jika pembelajaran juga dilakukan dengan mengacu pada karakter tersebut, upaya ini akan berhasil. Dengan menggunakan prinsip-prinsip normatif dan holistik, pembelajaran berkarakter bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang teguh, halus, berani, dan berprestasi.

Permasalahan Sosial yang dihadapi siswa harus diatasi oleh semua orang, termasuk sekolah (Ginanjar, 2017: 119). Sekolah sekarang berfokus pada pendidikan karakter. Nilai kepedulian sosial harus diterapkan. Orang-orang yang peduli sosial menunjukkan sikap dan tindakan yang selalu berusaha membantu individu dan kelompok yang membutuhkan. (Daryanto, 2013: 71). Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 Tahun 2017 menetapkan nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial, yang mencakup nilai-nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai, dan cinta tanah air. Apalagi seiring perkembangan zaman sering terjadi kekerasan terhadap anak dan sesama anak yang disebabkan karena kurangnya rasa peduli sosial sehinggah anak dapat dengan Sangat mudah melakukan kekerasan terhadap anak-anak. Kekerasan terhadap anak adalah tindakan yang menyakiti anak secara fisik, verbal, atau mental, seperti perkelahian, pemukulan, bullying, hukuman fisik, kata-kata kasar atau bentakan, dan tindakan atau perlakuan lainnya yang menyakiti anak. Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah. Dunia pendidikan, terutama sekolah, harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak untuk belajar dan menanamkan nilai karakter. Hal ini harus menjadi perhatian karena isu kekerasan pada anak dapat merusak harapan bangsa dalam menciptakan generasi emas dan berkualitas di masa depan (Sakti, 2017).

Kasus intimidasi atau kekerasan yang sering terjadi di lingkungan akademik Indonesia semakin memprihatinkan. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter, hampir setiap sekolah di Indonesia mengalami bullying, termasuk bullying verbal dan bullying psikologis atau mental. Kasus senior menggencet junior tidak berhenti. Jumlah kasus pengaduan anak di sektor pendidikan adalah sebagai berikut dari Januari 2011 hingga Agustus 2014: 61 kasus pada tahun 2011, 130 kasus pada tahun 2012, 91 kasus pada tahun 2013, dan 87 kasus pada tahun 2014. Adapun kurangnya rasa peduli sosial dan kasus bullying yang sering terjadi di SD Inpres Mabapura Halmahera Timur, seperti siswa masih sering membuang sampah sembarangan, siswa masih tidak merasa malu bila sering datang ke sekolah terlambat dan sering tidak membuat tugas, siswa lebih fokus bermain game di handphone daripada bermain bersama teman, kurangnya Kerjasama antar siswa dalam mengerjakan kegiatan berkelompok seperti kerja bakti, siswa terkesan cuek dan tidak saling tolong menolong. Adapun kasus bullying yang kerap terjadi seperti anak saling ejek dengan memanggil nama orangtua dan asal kampung seperti si Tama dan Syifa selalu di panggil dengan sebutan Manado dengan ejekan logat mereka, senior mengambil uang jajan junior, siswa masih saling mengejek kekurangan teman seperti mengejek teman yang memiliki postur tubuh pendek dengan memanggil si pendek, Hal ini masih menjadi kebiasaan dan di anggap biasa padahal sangat berdampak bagi karakter siswa.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

Salah satu faktor yang mempengaruhi bullying adalah usia anak sekolah dari enam hingga dua belas tahun. Anak-anak diajarkan untuk meninggalkan lingkungan keluarga dan berinteraksi dengan lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di komunitas mereka sendiri. Menurut penelitian para peneliti universitas, sekitar 7771 anak dibully dan sekitar 28% dibawa hingga 50 tahun. Menurut Listadesti et al. (2019). Terbukti bahwa kurangnya rasa peduli sosial, dimulai dari anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat, dapat mencegah bullying pada anak secara menyeluruh dan terpadu. Selain itu, melindungi anak-anak dari intimidasi juga dapat dicapai dengan Implementasi kearifan lokal. Identitas budaya dapat meningkatkan perkembangan sosial pada anak-anak. Studi keterampilan sosial anak Bajo di Marobo dan Bajo Indah dipengaruhi oleh nilai budaya leluhur, serta peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam meningkatkan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, keterampilan sosial anak Bajo dibangun secara fisik dan non-fisik di dua daerah tersebut. Nganjama Sibbea membantu satu sama lain, Guru Sibbea mengajar satu sama lain, Kukuri Sibbea bermain bersama, Si Jagaang melindungi satu sama lain, Situloh/Sibantoh membantu dengan ringan tangan solidaritas adalah contoh keterampilan sosial ini. Keterampilan ini dapat diterapkan sepenuhnya di tempat tinggal mereka sendiri, dengan tetap setia pada keluarga dan masyarakat.

Selain itu, kearifan budaya lokal—juga dikenal sebagai kearifan lokal—harus digunakan untuk melakukan pencegahan perkembangan anak. Upaya untuk meningkatkan perkembangan anak juga mencakup mengubah atau mengadaptasi kearifan budaya lokal. Akhir-akhir ini, Fokus lain adalah penelitian yang didasarkan pada budaya lokal. Tujuannya adalah untuk mempelajari bagaimana anak-anak belajar dapat diterapkan dengan berbasis budaya Jawa, yaitu budaya lokal. Pijakan, inti, dan pengasuhan anak adalah bagian dari proses mengimplementasikan pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal. Banyak elemen nilai, sistem keagamaan, permainan, makanan, tarian, bahasa, gaya hidup, lagu, alat musik, dan cerita rakyat adalah beberapa contoh budaya lokal Jawa yang digunakan (Muzakki & Fauziah, 2015). Meskipun Sumatera Barat terkenal dengan budaya Minangkabau, penduduknya juga memiliki banyak kearifan lokal. Orang-orang di Minangkabau menggunakan istilah "Adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah" untuk menggambarkan tradisi mereka yang berpusat pada Tuhan, yang menghasilkan masyarakat yang kuat berdasarkan prinsip keagamaan. Ini adalah prinsip-prinsip yang ditanamkan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil.

Selain dari daerah-daerah tersebut daerah Halmahera Timur juga memiliki banyak kearifan lokal. Keluarga Halmahera Timur hidup dengan berpegang pada pedoman adat istiadat sistem nilai kehidupan yang bersumber dari falsafah fagogoru yakni, Ngaku Rasai (Kebersamaaan dan kekeluargaan), Budi re Bahasa (Kebaikan dan berbicara), Sopan re Hormat (Menghargai dan menghormati) Mitat re Miymoy (Takut dan malu). Dari delapan kalimat ini telah memiliki nilai karakter dan pedoman hidup bagi Masyarakat Halmahera Timur dalam bersikap dan bertingkah laku di lingkungan sosial masyarakat. Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam falsafah fagogoru yaitu Ngaku Rasai (Kebersamaaan dan kekeluargaan), Budi re Bahasa (Kebaikan dan berbicara), Sopan re Hormat (Menghargai dan menghormati) Mitat re Miymoy (Takut dan malu). Terdapat delapan nilai karakter dalam falsafah fagogoru tersebut ialah suatu pedoman kearifan lokal yang menyatukan Masyarakat dengan segalah perbedaan yang ada.

Pada konteks Pendidikan implementasi falsafah fagogoru di lingkungan sekolah sangatlah penting, karena mempunyai peran dalam membentuk karakter rasa peduli sosial siswa. Sebab di sekolah ada interaksi dan komunikasi antar siswa serta Selama proses pembelajaran, guru dan siswa saling menumbuhkan dan mengembangkan perilaku moral dan kepribadian seseorang yang beradab. "Harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dalam rangka mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia," kata Yudi Latif (2020). Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan falsafah Fagogoru untuk meningkatkan rasa peduli sosial anak dan mengurangi perilaku *bullying*".

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Hal tersebut didasarkan pada jenis data penelitian dan teknik analisis data yang bersifat deskriptif. Penelitian bersifat kualitatif memiliki ciri; a) menggunakan setting alamiah karena sumber datanya langsung diperoleh peneliti dari informan, b) bersifat deskriptif, c) lebih mengutamakan proses dari produk, dan d) bersifat induktif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 3) mengemukakan bahwa penelitian yang menggunakan rancangan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data deskriptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini, memfokuskan pada implementasi falsafah *fagogoru* dalam pengembangan karakter rasa peduli sosial untuk mengatasi perilaku *bullying* yang diperoleh dalam bentuk kata-kata dari sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Mabapura. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah siswa korban *bullying.* Jumlah sumber data penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan informasi yang banyak daripada banyaknya jumlah informan. Hasil dari wawancara guru dan siswa korban *bullying* bahwa anak dari korban *bullying* akan merasa trauma dan sulit dalam menjalin hubungan pertemanan serta lebih suka menyendiri. perbedaan antara siswa kurang aktif, aktif, popular, tidak popular, siswa yang rajin dan tidak rajin adanya kelompok bermain, memiliki perilaku menguasai kelas yang membuat terjadinya *bullying* dan membuat tidak bisa berbaur secara baik, dan menyebabkan takut bergaul dengan lingkungannya. Setiap makhluk sosial yang hidup di dalam suatu lingkungan, pasti membutuhkan suatu interaksi sosial dengan individu lainnya, interaksi sosial yang baik harus dimiliki oleh remaja, interaksi antara teman dan lingkungan keluarga serta orang tuanya, interaksi dengan orang tu adua orang tua yang memiliki anak dengan rasa canggung di lapangan ialah dampak anak memiliki rasa canggung adalah dia akan sulit berinteraksi dan bergaul dengan lingkungan disekitarnya.

Terutama dalam menanamkan karakter rasa peduli sosial dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral dalam diri individu yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional serta berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yaitu satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Peneladanan dan pembiasaan sangat penting untuk proses pembentukkan karakter. Hal ini tidak bisa terbentuk secara instan perlu dilatih secara serius dan proporsional agar membentuk karakter yang ideal. SD Inpres Mabapura adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Soa Sangaji, Kec. Kota Maba, Kab. Halmahera Timur, Maluku Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Inpres Mabapura berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SD Inpres Mabapura beralamat di JL. Lintas Halmahera, Soa Sangaji, Kec. Kota Maba, Kab. Halmahera Timur, Maluku Utara, dengan kode pos 97862. SD Inpres Mabapura berdiri sejak 2017 dengan nomor SK Pendirian 420/433/2017, Sekarang SD Inpres Mabapura memakai panduan kurikulum belajar SD 2013. SD Inpres Mabapura dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Jainab Maradjabessy dan operator sekolah Defri Wicaksono. SD Inpres Mabapura menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan oleh SD Inpres Mabapura berasal dari PLN. SD Inpres Mabapura menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan SD Inpres Mabapura untuk sambungan internetnya adalah Telkomsel Flash. Pembelajaran di SD Inpres Mabapura dilakukan pada Pagi. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari. SD Inpres Mabapura memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 1341/BAN-SM/SK/2019.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

Visi Misi dan Motto SD Inpres Mabapura.

Visi: Mewujudkan Iman dan Taqwa, Berprestasi, Terampil, Berbudaya, Berkarakter, Peduli Lingkungan Hidup dan Berdaya Guna.

Misi:

1. Mewujudkan nilai-nilai keimanan dan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengoptimalkan PBM dengan Pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan (PAIKEM) secara intensif untuk mencapai kentutasan belajar, daya serap baik,dan berkarakter.
3. Meningkatkan minat baca siswa melalui sarana dan prasarana perpustakaan.Meningkatkan kualitas beribadah.
4. Meningkatkan kualitas olahraga, seni dan budaya.
5. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan, ketertiban, keamanan, kekeluargaan dan cinta lingkungan. (6) Cinta lingkungan sebagai sumber belajar.

Deskripsi Hasil Penelitian

Bentuk Peduli Sosial Siswa SD Inpres Mabapura

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, bentuk kepedulian sosial siswa di SD Inpres Mabapura bervariasi tergantung pada situasi dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kepedulian sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk merasakan dan merespon kebutuhan atau kesulitan orang lain, serta menunjukkan keinginan untuk membantu tanpa mengharapkan imbalan. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa dimensi utama dari kepedulian sosial yang muncul dalam perilaku siswa, yaitu saling membantu, empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Saling Membantu

Bentuk kepedulian sosial yang paling menonjol di SD Inpres Mabapura adalah sikap saling membantu antar siswa. Misalnya, siswa sering terlihat saling berbagi peralatan sekolah, seperti pensil, buku, atau penghapus, ketika ada teman yang tidak membawanya. Bantuan ini juga meluas ke kegiatan akademik, di mana siswa yang lebih cepat memahami materi pelajaran sering kali membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Mereka memberikan penjelasan ulang atau membantu mengerjakan tugas bersama, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sulit, seperti matematika atau sains. Sikap saling membantu ini juga terlihat dalam aktivitas di luar kelas. Ketika ada siswa yang terlambat atau kesulitan mengerjakan tugas fisik, seperti mengangkat barang atau membersihkan ruang kelas, siswa lainnya sering secara sukarela menawarkan bantuan. Contoh lain adalah saat bermain di lapangan, siswa yang melihat temannya terjatuh atau terluka akan segera memberikan pertolongan dengan mengajak temannya ke UKS (Unit Kesehatan Sekolah) atau memberikan dukungan emosional dengan menenangkan teman yang terluka. Contoh sikap saling membantu yang dilakukan oleh dua orang siswa yang bernama Nabila dan Alif yaitu: Nabila menawarkan sebuah pulpen ke Alif karena Alif tidak membawa pulpen pada saat belajar. Tutur Nabila kepada Alif, Lif aku ada bawa 2 pulpen jadi, kita masing-masing satu ya.

Empati

Empati, sebagai salah satu komponen inti dari kepedulian sosial, juga cukup terlihat dalam interaksi sehari-hari di SD Inpres Mabapura. Beberapa siswa menunjukkan empati dengan peka terhadap perasaan teman-temannya, terutama ketika ada siswa yang terlihat sedih, marah, atau mengalami masalah pribadi. Sebagai contoh, ketika seorang siswa tampak kesal karena tidak berhasil menjawab soal di depan kelas, beberapa teman sekelas mendekatinya untuk memberikan semangat atau sekadar mendengarkan keluhannya. Respons emosional yang hangat ini menunjukkan bahwa siswa mulai belajar memahami dan menghargai perasaan orang lain, serta berusaha meredakan ketegangan emosional yang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

dialami teman-teman mereka. Empati ini juga dapat terlihat dalam tindakan-tindakan kecil, seperti memberi tempat duduk pada teman yang kelelahan, berbagi makanan dengan siswa yang tidak membawa bekal, atau mengajak siswa yang tampak sendirian untuk bermain bersama. Meskipun beberapa bentuk empati ini muncul secara spontan, guru juga memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk mengembangkan sikap empati, terutama melalui pembelajaran yang menekankan pada pentingnya memperhatikan perasaan orang lain. Contoh rasa empati yang dilakukan oleh seorang siswa yang bernama Arya kepada teman kelasnya. Arya menawarkan beberapa *snack* yang dibelikan oleh ibunya untuk dibagikan keteman kelasnya.

Solidaritas

Solidaritas atau rasa kebersamaan di antara siswa juga muncul sebagai bentuk kepedulian sosial yang signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa siswa di SD Inpres Mabapura sering terlibat dalam kegiatan kelompok yang mendorong mereka untuk bekerja sama dan saling mendukung. Misalnya, dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, siswa secara alami membagi tugas dan bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan. Mereka bergantian mengambil alat pembersih, menyapu halaman, dan mengumpulkan sampah, menunjukkan sikap saling mendukung dan berbagi tanggung jawab. Solidaritas ini juga tercermin dalam kegiatan bermain bersama di waktu istirahat. Siswa yang berada dalam satu kelompok bermain cenderung saling menjaga, misalnya dengan melindungi temannya dari gangguan siswa lain atau dengan mengatur permainan agar semua bisa berpartisipasi. Sikap kebersamaan ini membantu menciptakan ikatan sosial yang lebih erat di antara siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Contoh rasa solidaritas yang dilakukan oleh seorang siswa. Julmina mengajak teman kelasnya untuk bermain bersama menggunakan mainan yang dibawa olehnya dari rumah.

Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial di kalangan siswa SD Inpres Mabapura juga menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kepedulian sosial. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun tidak semua siswa memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab sosial, sebagian siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, merawat fasilitas umum, dan menjaga ketertiban. Mereka tidak hanya menjaga barang milik pribadi, tetapi juga melibatkan diri dalam menjaga barang-barang yang digunakan bersama, seperti meja kelas, buku-buku perpustakaan, dan mainan di taman bermain. Dalam beberapa kesempatan, siswa juga dilibatkan dalam program-program sosial sekolah, seperti penggalangan dana untuk membantu siswa yang kurang mampu atau memberikan bantuan kepada korban bencana. Meskipun skala program ini kecil, partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas yang lebih luas di luar lingkungan sekolah. Contoh rasa tanggung jawab yang implementasikan oleh seorang siswa yang bernam didin di dalam kelas. Didin ditugaskan menjadin ketua kelas, untuk menghargai seorang guru yang sedang mengajar di depan kelas. Didin menyuruh teman-temannya memperhatikan guru yang sedang menjelaskan sesuatu dan untuk tidak berbuat ulah ketika sedang jam pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan, bentuk peduli sosial di SD Inpres Mabapura menunjukkan adanya potensi yang kuat untuk dikembangkan lebih lanjut. Sikap saling membantu, empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang ditunjukkan oleh siswa mencerminkan nilai-nilai yang penting dalam membangun komunitas sekolah yang harmonis. Hal ini diungkapkan Guru Sekolah Dasar Inpres Mabapura dalam uraian berikut:

Setelah nilai-nilai Fagogoru diperkenalkan dalam kegiatan sekolah, siswa mulai lebih peduli satu sama lain. Mereka lebih sering mengutamakan kerja sama daripada bersaing. Hal ini terlihat terutama saat siswa bekerja dalam kelompok atau dalam aktivitas gotong royong.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Inpres Mabapura dalam uraian berikut:

> *Melalui Fagogoru, siswa lebih mudah memahami pentingnya membantu teman yang kesulitan dan bekerja sama dalam tugas kelompok. Mereka juga menjadi lebih peka terhadap kebutuhan teman-temannya. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa tingkat kepedulian sosial antar siswa tidak merata. Beberapa siswa yang cenderung kurang peka terhadap kebutuhan sosial dan lebih fokus pada diri sendiri menunjukkan kebutuhan akan pembinaan lebih lanjut. Intervensi yang lebih terstruktur, seperti penguatan nilai-nilai lokal melalui falsafah Fagogoru, diyakini dapat memperkuat karakter peduli sosial siswa di sekolah ini.*

Bentuk Perilaku *Bullying* Siswa SD Inpres Mabapura

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku *bullying* di SD Inpres Mabapura muncul dalam berbagai bentuk, baik secara verbal, fisik, maupun sosial. Perilaku *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar ini seringkali dilakukan dalam konteks hubungan antar teman sebaya, dengan beberapa siswa memposisikan diri sebagai pelaku, sementara yang lain menjadi korban. Pola-pola *bullying* ini terbentuk dari interaksi sosial yang kurang sehat, di mana satu kelompok siswa mencoba mendominasi atau mengendalikan kelompok lain melalui kekerasan atau perilaku intimidasi. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu siswa bernama Sofira dalam uraian berikut: Saya pernah duduk bersama teman saya, diantara semua teman saya hanya saya yang tidak banyak berbicara dan menurut mereka saya terlalu mengasingkan diri hingga saya di *bullying* oleh mereka berupa kalimat ejekan seperti; kamu tidak cocok dan pantas untuk berkumpul bersama kami karena kami tidak suka dengan cara yang seperti itu. Adapun analisis lebih mendalam terkait bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Inpres Mabapura:

***Bullying* Verbal**

Bullying verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum terjadi di SD Inpres Mabapura. Perilaku ini mencakup penggunaan kata-kata yang merendahkan, menghina, atau mengejek siswa lain. Bentuk ini sering kali dianggap "normal" di antara siswa karena mereka belum memahami sepenuhnya dampak dari kata-kata yang diucapkan. Beberapa contoh dari *bullying* verbal yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi: 1) Ejekan tentang fisik atau penampilan: Siswa sering kali diejek karena perbedaan fisik, seperti bentuk tubuh, warna kulit, tinggi badan, atau cara berpakaian. Misalnya, siswa yang bertubuh lebih gemuk dibandingkan teman-temannya sering kali menjadi sasaran ejekan, dipanggil dengan julukan yang menyakitkan, seperti "gembul" atau "gendut". 2) Penggunaan julukan merendahkan: Beberapa siswa mendapatkan julukan berdasarkan kelemahan atau kekurangan yang dimiliki, baik itu dari segi akademik, fisik, maupun kepribadian. Misalnya, siswa yang sering mengalami kesulitan dalam belajar atau tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik akan dipanggil "bodoh" atau "lambat". 3) Kata-kata kasar dan hinaan: Dalam situasi konflik, beberapa siswa secara sengaja menggunakan kata-kata kasar untuk menghina teman-teman mereka, terutama ketika merasa marah atau terancam. Hal ini sering kali terjadi dalam interaksi spontan di luar pengawasan guru, seperti saat jam istirahat atau di lapangan bermain. *Bullying verbal* sering kali dianggap sebagai "candaan" oleh pelaku, namun bagi korban, hal ini dapat menimbulkan perasaan malu, rendah diri, dan bahkan rasa tidak aman di sekolah. Kata-kata yang menyakitkan ini juga berpotensi mempengaruhi perkembangan emosional siswa, mengurangi rasa percaya diri, dan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak nyaman.

***Bullying* Fisik**

Bullying fisik terjadi ketika seorang siswa atau sekelompok siswa *menggunakan* kekuatan fisik untuk mengintimidasi, menyakiti, atau mengontrol siswa lain. Meskipun tidak

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

terlalu sering dibandingkan bullying verbal, *bullying* fisik yang terjadi di SD Inpres Mabapura tetap menjadi masalah serius. Beberapa bentuk *bullying* fisik yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: 1) Mendorong atau memukul: Beberapa siswa terlibat dalam perilaku kekerasan fisik, seperti mendorong teman dengan keras atau bahkan memukul. Biasanya, *bullying* fisik ini terjadi ketika ada konflik yang memanas, atau ketika siswa ingin menunjukkan kekuasaan dan dominasi di hadapan siswa lain. Insiden seperti ini sering terjadi di tempat-tempat yang kurang diawasi, seperti di halaman sekolah atau di lorong saat jam istirahat. 2) Menendang atau menjegal: Dalam beberapa kasus, siswa yang berusaha mengambil alih permainan atau mendominasi kelompok bermain terlibat dalam tindakan fisik seperti menendang teman atau sengaja menjegal agar siswa lain terjatuh. Tindakan ini sering kali dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau ketika guru tidak melihat, dan dianggap sebagai cara untuk menunjukkan "kekuatan" di hadapan siswa lain. 3) Merampas atau merusak barang milik siswa lain: Beberapa pelaku *bullying* fisik tidak hanya menggunakan kekerasan pada tubuh korban, tetapi juga merampas barang-barang pribadi mereka, seperti tas, buku, atau peralatan sekolah, sebagai bentuk intimidasi. Dalam beberapa kasus, pelaku merusak barang-barang tersebut sebagai cara untuk mempermalukan atau menghukum korban.

Bullying fisik sering kali menimbulkan dampak yang lebih nyata dan langsung dibandingkan bullying verbal, karena korban mengalami luka fisik atau kehilangan barang-barang mereka. Selain itu, rasa takut terhadap kekerasan fisik dapat membuat korban merasa tidak aman di sekolah, bahkan menghindari sekolah karena takut akan disakiti oleh pelaku.

Bullying Sosial

Bullying sosial melibatkan pengucilan atau penolakan dari kelompok, yang menyebabkan korban merasa diisolasi secara emosional. Bentuk *bullying* ini lebih halus dan tidak selalu terlihat, tetapi dampaknya dapat sangat merusak kesehatan mental dan emosional siswa. Di SD Inpres Mabapura, bullying sosial sering kali muncul dalam bentuk: 1) Mengabaikan atau mengucilkan siswa: Beberapa siswa dikeluarkan secara sengaja dari kelompok bermain atau kegiatan kelas. Misalnya, ketika siswa lain membentuk kelompok untuk bermain atau mengerjakan tugas, mereka secara sengaja tidak mengajak siswa tertentu untuk bergabung, sehingga siswa tersebut merasa diabaikan dan terasing. 2) Menyebarkan gosip atau rumor: Beberapa siswa terlibat dalam perilaku bullying sosial dengan menyebarkan gosip atau rumor yang tidak benar tentang siswa lain. Gosip ini sering kali berkaitan dengan hal-hal yang memalukan atau merendahkan, seperti perilaku pribadi atau situasi keluarga, yang bertujuan untuk merusak reputasi korban di hadapan teman-temannya. 3) Manipulasi persahabatan: Dalam beberapa kasus, siswa yang lebih dominan menggunakan persahabatan sebagai alat untuk mengontrol atau memanipulasi teman-temannya. Mereka mungkin mengancam akan memutuskan persahabatan jika temannya tidak mengikuti perintah atau keinginan mereka. Tindakan manipulatif ini sering kali membuat korban merasa bingung dan tertekan secara emosional.

Bullying sosial mungkin tidak menimbulkan luka fisik, tetapi dapat *berdampak* serius pada perkembangan emosional dan sosial korban. Siswa yang menjadi korban bullying sosial sering merasa kesepian, rendah diri, dan terasing dari komunitas sekolah mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi prestasi akademik dan kepercayaan diri mereka.

Perilaku Agresif dalam Kelompok

Penelitian ini juga menemukan bahwa bullying di SD Inpres Mabapura sering terjadi *dalam* konteks kelompok. Beberapa siswa yang mungkin tidak akan terlibat dalam bullying secara individu, merasa lebih nyaman atau berani melakukannya ketika mereka berada dalam kelompok. Dalam situasi ini, bullying sering kali terjadi karena adanya dorongan kelompok, di mana siswa ingin menunjukkan kesetiaan kepada teman-teman mereka atau ingin menghindari menjadi korban sendiri. Pola perilaku ini menciptakan dinamika kelompok yang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

berbahaya, di mana bullying menjadi "ritual" atau bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Secara keseluruhan, bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SD Inpres Mabapura mencerminkan berbagai aspek negatif dari interaksi sosial di kalangan siswa. Meskipun sebagian siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami dampak jangka panjang dari perilaku ini, penelitian ini menunjukkan bahwa bullying telah menjadi masalah yang signifikan di sekolah ini. Baik bullying verbal, fisik, maupun sosial, semuanya berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang tidak sehat, di mana beberapa siswa merasa terancam atau tidak nyaman berada di sekolah. Oleh karena itu, intervensi yang efektif, seperti penerapan falsafah Fagogoru yang menekankan pada kebersamaan dan persaudaraan, sangat penting untuk mengatasi masalah ini dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Bentuk Falsafah Fagogoru Siswa SD Inpres Mabapura.

Falsafah Fagogoru adalah konsep tradisional yang berasal dari Maluku Utara, dan merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, serta gotong royong. Istilah "Fagogoru" sendiri adalah akronim dari Fak-Fak, Golo-Golo, dan Gurabati, tiga daerah di Maluku Utara yang mewakili semangat persatuan dan kebersamaan di tengah perbedaan. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang relevan dalam membentuk karakter sosial siswa, seperti rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan komitmen untuk menjaga harmoni dalam komunitas. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan falsafah Fagogoru di SD Inpres Mabapura membawa pengaruh yang signifikan dalam memperkuat hubungan sosial di antara siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Dalam konteks pendidikan, falsafah Fagogoru memiliki beberapa bentuk dan prinsip yang menjadi pedoman bagi siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah. Bentuk-bentuk ini menyatu dalam interaksi sehari-hari dan menjadi fondasi dalam menciptakan karakter yang kuat dan berbudi luhur pada siswa. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai bentuk falsafah Fagogoru yang teridentifikasi di SD Inpres Mabapura.

Kebersamaan dan Gotong Royong

Falsafah Fagogoru sangat menekankan pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekolah, prinsip ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau masalah bersama. Salah satu contoh yang jelas adalah saat siswa bergotong royong membersihkan ruang kelas atau halaman sekolah. Dalam situasi ini, siswa tidak bekerja sendiri, tetapi saling membantu untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan belajar. Prinsip gotong royong juga diterapkan dalam kegiatan belajar di dalam kelas, di mana siswa dilatih untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Guru di SD Inpres Mabapura secara aktif mendorong pembagian tanggung jawab dalam kelompok belajar, sehingga setiap siswa memiliki peran dan kontribusi masing-masing. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di antara mereka. Ketika ada satu siswa yang kesulitan memahami pelajaran, siswa lain secara alami akan membantu, sesuai dengan semangat gotong royong yang diajarkan melalui falsafah Fagogoru.

Persaudaraan dan Solidaritas

Nilai persaudaraan atau kakesaramoan merupakan inti dari falsafah Fagogoru. Persaudaraan dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada hubungan kekerabatan, tetapi meluas ke seluruh anggota komunitas, termasuk teman sekelas dan teman di lingkungan sekolah. Di SD Inpres Mabapura, rasa persaudaraan ini terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari antara siswa. Mereka tidak hanya melihat satu sama lain sebagai teman, tetapi sebagai bagian dari "keluarga besar" sekolah yang harus saling mendukung dan menjaga. Contoh nyata dari penerapan nilai persaudaraan di sekolah ini adalah saat siswa saling melindungi

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

dari perilaku tidak adil atau berpotensi merugikan, seperti bullying. Siswa yang telah memahami falsafah Fagogoru cenderung tidak tinggal diam ketika melihat temannya diintimidasi atau diperlakukan dengan tidak baik. Mereka akan segera bertindak dengan melapor kepada guru atau mencoba menenangkan situasi, menunjukkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Rasa persaudaraan ini juga tercermin dalam upaya siswa untuk saling menjaga perasaan teman mereka, seperti tidak membuat ejekan yang berlebihan atau menyinggung hal-hal pribadi yang sensitif.

Rasa Tanggung Jawab Sosial

Salah satu elemen kunci dari falsafah Fagogoru adalah tanggung jawab sosial, di mana setiap individu diajarkan untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga kesejahteraan orang lain dan komunitas secara keseluruhan. Di SD Inpres Mabapura, rasa tanggung jawab sosial ini diterapkan melalui berbagai program sekolah yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Contohnya, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam penggalangan dana untuk membantu siswa yang kurang mampu, atau terlibat dalam kegiatan bakti sosial di luar sekolah, seperti membersihkan lingkungan sekitar atau mengunjungi panti asuhan. Guru-guru di SD Inpres Mabapura juga secara aktif menanamkan rasa tanggung jawab sosial ini dalam pelajaran sehari-hari, baik melalui diskusi di kelas maupun kegiatan praktik. Sebagai contoh, dalam pelajaran kewarganegaraan atau pendidikan karakter, siswa diajak untuk berdiskusi mengenai pentingnya menjaga ketertiban, menghormati orang lain, dan berperilaku adil terhadap teman-teman mereka. Penanaman nilai tanggung jawab sosial ini membuat siswa lebih sadar akan peran mereka sebagai bagian dari komunitas sekolah dan masyarakat yang lebih luas, sehingga mereka lebih peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Menghargai Perbedaan dan Menjaga Harmoni

Falsafah Fagogoru juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga harmoni di tengah-tengah keberagaman. Dalam konteks sekolah, SD Inpres Mabapura terdiri dari siswa dengan latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda-beda. Fagogoru mengajarkan bahwa perbedaan ini bukanlah alasan untuk terpecah belah, tetapi justru menjadi kekuatan untuk memperkaya hubungan sosial. Nilai-nilai ini tercermin dalam upaya sekolah untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antar siswa. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, dan cara pandang, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa dilatih untuk mendengarkan pendapat teman mereka yang mungkin berbeda dan memberikan respon yang sopan dan saling menghargai. Guru juga menekankan pentingnya menjaga harmoni dalam setiap interaksi sosial, sehingga siswa belajar untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai dan penuh pengertian. Dalam falsafah Fagogoru, menjaga hubungan baik dengan orang lain adalah salah satu kunci utama dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan di masyarakat.

Kesadaran Akan Kewajiban Moral

Falsafah Fagogoru juga mengandung elemen kewajiban moral, di mana setiap anggota komunitas, termasuk siswa, memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai etika dan moral dalam setiap tindakan. Di SD Inpres Mabapura, kesadaran akan kewajiban moral ini diterapkan melalui berbagai aktivitas yang menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan penghormatan terhadap aturan. Misalnya, siswa diajarkan untuk tidak menyontek selama ujian, berbicara dengan sopan kepada guru dan teman, serta menghormati peraturan sekolah. Guru berperan penting dalam membimbing siswa untuk memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka. Dalam falsafah Fagogoru, setiap tindakan yang dilakukan seseorang, baik itu baik maupun buruk, akan mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, siswa didorong untuk selalu mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang mereka buat, baik

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

dalam hal perilaku pribadi maupun dalam interaksi sosial. Kesadaran ini membantu siswa tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan matang secara emosional. Secara keseluruhan, falsafah Fagogoru di SD Inpres Mabapura diterapkan dalam berbagai bentuk yang mendukung pengembangan karakter sosial siswa. Nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, gotong royong, tanggung jawab sosial, menghargai perbedaan, menjaga harmoni, dan kewajiban moral menjadi fondasi bagi pembentukan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Penerapan falsafah ini membantu menciptakan suasana belajar yang harmonis, di mana siswa belajar untuk saling mendukung, bekerja sama, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatkan Peduli Sosial pada Siswa SD Inpres Mabapura.

Penelitian ini menekankan bahwa penerapan falsafah Fagogoru di SD Inpres Mabapura memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter peduli sosial di kalangan siswa. Fagogoru, yang berakar dari nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan gotong royong, menawarkan pendekatan yang holistik dalam menanamkan rasa peduli terhadap sesama, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sosial yang lebih luas. Implementasi falsafah ini dilakukan secara terpadu melalui berbagai kegiatan formal dan non-formal yang melibatkan siswa, guru, dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Proses ini mencakup intervensi pedagogis, pembiasaan perilaku positif, dan kegiatan sosial yang terstruktur, yang semuanya diarahkan untuk mengembangkan empati dan kepedulian sosial siswa.

Integrasi dalam Kurikulum dan Pengajaran

Salah satu cara utama implementasi falsafah Fagogoru dalam meningkatkan peduli sosial di SD Inpres Mabapura adalah melalui integrasi nilai-nilai Fagogoru ke dalam kurikulum dan proses pengajaran. Guru memainkan peran penting dalam menyisipkan pesan-pesan moral yang berlandaskan falsafah Fagogoru ke dalam berbagai mata pelajaran. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) siswa diajarkan tentang pentingnya hidup dalam kebersamaan dan saling membantu di masyarakat. Pelajaran ini dihubungkan dengan nilai-nilai Fagogoru seperti gotong royong, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sosial.

Selain itu, dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, guru sering menggunakan cerita-cerita rakyat atau teks naratif yang mengandung pesan moral terkait persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama. Diskusi kelas yang diadakan setelah membaca cerita ini memberikan siswa kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang pentingnya peduli sosial dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai Fagogoru tidak hanya diajarkan secara teoretis di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah melalui program pembiasaan yang terstruktur. Pembiasaan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Fagogoru sehingga siswa terbiasa dengan perilaku peduli sosial dalam interaksi mereka dengan sesama siswa, guru, dan lingkungan.

a) Kegiatan Harian: Setiap hari sebelum memulai pelajaran, siswa di SD Inpres Mabapura mengikuti kegiatan pembukaan seperti doa bersama dan saling menyapa dengan ramah. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan suasana kebersamaan dan membangun ikatan yang kuat antara siswa. Siswa juga diajak untuk memberikan perhatian pada teman-teman mereka yang mungkin sedang mengalami masalah, baik secara akademis maupun emosional.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

b) Pembiasaan Gotong Royong: Siswa di sekolah ini rutin dilibatkan dalam kegiatan gotong royong, seperti membersihkan kelas bersama-sama, merawat taman sekolah, atau mengerjakan proyek kelompok. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan pentingnya kerjasama, tetapi juga membiasakan siswa untuk peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Gotong royong juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial, di mana siswa belajar bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama.

c) Sistem Pengawasan dan Pembimbingan Teman Sebaya: SD Inpres Mabapura juga menerapkan program pembimbingan teman sebaya, di mana siswa yang lebih senior bertanggung jawab untuk membimbing adik kelas mereka dalam berbagai kegiatan, baik akademik maupun non-akademik. Program ini mengajarkan siswa untuk peduli terhadap teman-teman yang lebih muda, memberikan bantuan ketika diperlukan, serta mengembangkan rasa kepemimpinan yang bertanggung jawab. Sistem ini juga memperkuat hubungan antar siswa dan meminimalkan konflik atau potensi bullying.

Program Sosial dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Implementasi falsafah Fagogoru dalam meningkatkan kepedulian sosial juga diwujudkan melalui program sosial dan kegiatan ekstrakurikuler. SD Inpres Mabapura secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan empati siswa terhadap masyarakat dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam aksi-aksi sosial. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk berkontribusi secara langsung kepada masyarakat dan memahami arti dari peduli sosial.

a) Kegiatan Bakti Sosial: Sekolah mengadakan kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam membantu masyarakat yang kurang mampu. Contohnya, siswa diajak untuk mengumpulkan donasi atau bahan-bahan kebutuhan pokok yang kemudian disalurkan ke panti asuhan, yayasan sosial, atau keluarga yang membutuhkan di sekitar sekolah. Kegiatan ini membantu siswa memahami pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain, terutama mereka yang berada dalam kondisi kurang beruntung.

b) Program Peduli Lingkungan: SD Inpres Mabapura juga aktif dalam program peduli lingkungan yang berfokus pada konservasi dan perlindungan alam. Siswa diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, baik melalui kegiatan penghijauan, penanaman pohon, maupun kampanye pengurangan sampah plastik di sekolah. Nilai-nilai Fagogoru yang berakar pada rasa tanggung jawab terhadap lingkungan alam diterapkan di sini, mengajarkan siswa bahwa menjaga bumi adalah bagian dari kewajiban sosial mereka.

c) Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Sosial: Selain kegiatan kurikuler, sekolah juga menawarkan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan kepedulian sosial siswa. Misalnya, ekstrakurikuler pramuka dan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) memberikan platform bagi siswa untuk memimpin dan berkontribusi dalam proyek sosial yang lebih besar. Dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk mengatur kegiatan-kegiatan sosial, bekerja dalam tim, serta mengembangkan inisiatif untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial di lingkungan mereka.

Peran Guru dan Tenaga Pendidik dalam Mengimplementasikan Falsafah Fagogoru

Guru dan tenaga pendidik di SD Inpres Mabapura memainkan peran kunci dalam mengimplementasikan falsafah Fagogoru. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan model teladan dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial kepada siswa. Melalui pendekatan yang ramah, inklusif, dan penuh perhatian, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa merasa dihargai dan didukung.

a) Pendidikan Karakter yang Berkelanjutan: Guru secara konsisten memberikan pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai Fagogoru, baik melalui ceramah, diskusi, maupun contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam situasi tertentu, guru akan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

menunjukkan bagaimana cara menghadapi konflik dengan bijaksana, bagaimana berbagi dengan teman yang membutuhkan, dan bagaimana menghormati perbedaan yang ada di dalam kelas.

b) Bimbingan Pribadi: Guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mungkin memiliki kesulitan dalam memahami atau menerapkan nilai-nilai peduli sosial. Melalui bimbingan pribadi, guru memberikan dukungan emosional dan moral, serta menumbuhkan empati di dalam diri siswa. Ini membantu siswa untuk lebih sadar akan pentingnya peduli terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

Dukungan dari Komunitas Sekolah

Selain guru, komunitas sekolah secara keseluruhan juga berperan dalam implementasi falsafah Fagogoru. Orang tua siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial sekolah, sehingga mereka dapat memberikan contoh dan dukungan yang sama di rumah. Kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai peduli sosial yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah dan dalam interaksi keluarga. Pihak SD Inpres Mabapura mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan karakter anak, termasuk sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai kepedulian sosial di rumah. Orang tua didorong untuk memberikan contoh perilaku peduli sosial di lingkungan keluarga, sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Implementasi falsafah Fagogoru di SD Inpres Mabapura terbukti efektif dalam meningkatkan karakter peduli sosial di kalangan siswa. Melalui pendekatan yang holistik, integrasi dalam kurikulum, program pembiasaan, serta kegiatan sosial dan ekstrakurikuler, siswa diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dengan dukungan dari guru, tenaga pendidik, orang tua, dan komunitas sekolah, falsafah Fagogoru tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga menjadi bagian yang nyata dari kehidupan sehari-hari siswa, membentuk mereka menjadi individu yang lebih peduli dan siap berkontribusi positif di masyarakat.

Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* pada Siswa SD Inpres Mabapura

Implementasi falsafah Fagogoru di SD Inpres Mabapura juga sangat berperan dalam mengurangi perilaku bullying di kalangan siswa. Fagogoru, dengan prinsip-prinsip dasar seperti persaudaraan, gotong royong, dan menghargai perbedaan, memberikan pendekatan yang sistematis dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah ini sangat relevan untuk menanggulangi perilaku negatif seperti bullying, karena menekankan pentingnya rasa hormat, empati, dan tanggung jawab sosial terhadap orang lain. Implementasi Fagogoru dalam mengurangi bullying dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan penguatan nilai-nilai moral, kegiatan sosial, serta pengawasan dan pembimbingan secara konsisten.

Penanaman Nilai-nilai Persaudaraan dan Solidaritas

Salah satu elemen utama dari falsafah Fagogoru adalah persaudaraan, yang mengajarkan pentingnya rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Di SD Inpres Mabapura, nilai ini diterapkan dengan menekankan pentingnya setiap siswa saling menghargai dan menjaga satu sama lain, layaknya sebuah keluarga besar. Ketika siswa memahami bahwa teman-temannya adalah bagian dari "keluarga" mereka di sekolah, mereka cenderung mengurangi perilaku agresif atau merugikan seperti bullying.

1) Penguatan Hubungan Antar Siswa: Guru dan staf sekolah secara aktif mendorong hubungan yang positif di antara siswa melalui kegiatan-kegiatan yang mempererat ikatan emosional. Dalam kegiatan belajar maupun permainan kelompok, siswa diajarkan untuk saling mengenal lebih dekat dan menghargai perbedaan yang ada di antara mereka.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

Misalnya, dalam sesi diskusi kelompok atau proyek kolaboratif, siswa dilatih untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama, sehingga mereka belajar untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, bukan melalui kekerasan verbal atau fisik.

2) Sistem Mentor Sebaya: SD Inpres Mabapura juga menerapkan sistem mentor sebaya di mana siswa yang lebih senior ditunjuk untuk membimbing siswa yang lebih muda. Sistem ini mengajarkan rasa tanggung jawab kepada siswa senior untuk menjaga dan melindungi adik kelas mereka, serta memastikan bahwa tidak ada bentuk kekerasan atau perilaku *bullying* yang terjadi. Siswa senior yang memiliki peran sebagai mentor cenderung menjadi role model dalam menunjukkan perilaku yang penuh empati, dan ini secara signifikan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.

Kegiatan Pembiasaan yang Mendorong Perilaku Positif

Pembiasaan perilaku positif menjadi bagian penting dari implementasi Fagogoru di SD Inpres Mabapura. Sekolah merancang berbagai program pembiasaan harian yang membantu siswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Nilai-nilai Fagogoru seperti gotong royong dan tanggung jawab sosial menjadi bagian dari rutinitas siswa, sehingga mereka terbiasa untuk berperilaku baik dan peduli terhadap teman-teman mereka.

1) Kegiatan Harian yang Menguatkan Nilai Positif: Sebelum pelajaran dimulai, siswa selalu melakukan doa bersama dan diberi waktu untuk berbicara tentang hal-hal positif yang terjadi pada mereka atau teman-teman mereka. Guru juga sering kali mengingatkan pentingnya menggunakan kata-kata yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Kegiatan sederhana seperti ini membantu menciptakan suasana yang mendukung hubungan yang baik antara siswa, serta memperkuat nilai empati dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.
2) Penghargaan atas Perilaku Baik: Sekolah juga memiliki sistem penghargaan yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, termasuk yang melindungi teman dari bullying atau yang aktif dalam membantu teman yang mengalami kesulitan. Dengan memberikan apresiasi secara terbuka kepada siswa yang berperilaku positif, sekolah mempromosikan perilaku tersebut sebagai norma sosial yang diinginkan, sehingga siswa lebih terdorong untuk menghindari perilaku bullying dan lebih cenderung menunjukkan rasa peduli terhadap teman-temannya.

Pendidikan Karakter dan Diskusi Anti-Bullying

Pendidikan karakter merupakan bagian inti dari upaya SD Inpres Mabapura dalam menerapkan falsafah Fagogoru untuk mengurangi perilaku bullying. Guru-guru secara rutin memberikan pendidikan tentang nilai-nilai moral, empati, dan bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik. Pendidikan ini tidak hanya dilakukan melalui materi pelajaran formal, tetapi juga melalui diskusi, simulasi, dan cerita yang mengandung pesan moral.

1) Diskusi Terarah tentang *Bullying*: Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan mengadakan sesi diskusi terarah di kelas, di mana siswa diajak untuk berbicara tentang pengalaman mereka, baik sebagai pelaku, korban, atau saksi bullying. Guru memfasilitasi diskusi ini dengan mengaitkannya dengan nilai-nilai Fagogoru, seperti pentingnya menjaga persaudaraan dan menghormati perasaan orang lain. Dalam diskusi ini, siswa diajak untuk memahami dampak negatif dari bullying terhadap korban, serta belajar bagaimana mereka dapat mengambil sikap yang benar untuk menghentikan *bullying* jika mereka menyaksikan atau mengalaminya.
2) Pendidikan Moral Melalui Cerita dan Simulasi: Selain diskusi, guru sering menggunakan cerita-cerita rakyat atau kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai Fagogoru sebagai alat untuk mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menghindari tindakan bullying.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

Cerita-cerita ini membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan buruk terhadap orang lain, serta memberikan mereka contoh positif tentang bagaimana berperilaku dengan penuh empati. Simulasi juga digunakan, di mana siswa memainkan peran dalam skenario yang berkaitan dengan *bullying*, sehingga mereka dapat belajar secara langsung tentang bagaimana cara menyelesaikan konflik dengan damai dan penuh pengertian.

Kegiatan Sosial dan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Solidaritas

Kegiatan sosial dan ekstrakurikuler di SD Inpres Mabapura memainkan peran penting dalam mempromosikan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara siswa, yang pada akhirnya membantu mencegah dan mengurangi perilaku bullying. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong siswa bekerja sama, saling membantu, dan mengembangkan rasa saling menghargai satu sama lain.

1) Kegiatan Gotong Royong dan Bakti Sosial: Kegiatan gotong royong secara rutin di sekolah, seperti membersihkan kelas atau lingkungan sekolah bersama-sama, mengajarkan siswa pentingnya kerjasama dan rasa tanggung jawab kolektif. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan ini, mereka belajar untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama, yang pada akhirnya membangun hubungan yang lebih kuat antar siswa dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik atau *bullying*.
2) Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendorong Kolaborasi: Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan kelompok seni juga membantu dalam membentuk kepribadian siswa yang lebih peduli dan menghormati orang lain. Dalam kegiatan pramuka, misalnya, siswa diajarkan tentang pentingnya kebersamaan dan tolong-menolong. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang memerlukan kerjasama tim, mereka lebih memahami nilai dari bekerja sama secara harmonis, dan ini mengurangi peluang mereka untuk berperilaku agresif atau merugikan terhadap teman-teman mereka.

Peran Guru dan Tenaga Pendidik sebagai Pembimbing

Guru di SD Inpres Mabapura memiliki peran penting dalam mengimplementasikan falsafah Fagogoru untuk mengurangi bullying. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memastikan bahwa setiap siswa merasa aman, dihargai, dan didukung di sekolah. Guru secara aktif memantau interaksi antar siswa dan memberikan intervensi dini jika ada tanda-tanda perilaku *bullying.*

1) Pengawasan Aktif dan Responsif: Guru di SD Inpres Mabapura dilatih untuk selalu peka terhadap perilaku siswa dan segera bertindak jika ada indikasi *bullying*. Mereka memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan tanda-tanda stres atau ketidaknyamanan akibat bullying. Dengan pendekatan yang responsif ini, guru mampu menghentikan perilaku *bullying* sejak dini dan memberikan dukungan emosional kepada korban bullying.
2) Pemberian Konseling dan Bimbingan: Selain pengawasan, guru juga memberikan konseling dan bimbingan kepada siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying,* baik sebagai pelaku maupun korban. Bimbingan ini dilakukan dengan pendekatan yang penuh empati, di mana guru membantu siswa memahami mengapa *bullying* adalah perilaku yang salah, serta bagaimana mereka bisa memperbaiki diri dan memperlakukan orang lain dengan lebih baik. Nilai-nilai Fagogoru seperti tanggung jawab sosial dan menghargai perasaan orang lain menjadi landasan utama dalam konseling ini.

Dukungan dari Orang Tua

Selain peran guru, keterlibatan orang tua dan lingkungan juga menjadi faktor penting dalam implementasi Fagogoru untuk mengurangi perilaku *bullying*. Orang tua diajak untuk berperan aktif dalam memberikan teladan yang baik di rumah, serta mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari *bullying*. SD Inpres Mabapura mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa untuk membahas

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

perkembangan anak mereka, termasuk dalam aspek sosial dan emosional. Orang tua diberikan pemahaman tentang bagaimana mereka dapat membantu anak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatan Karakter Rasa Peduli Sosial dan Mengurangi Perilaku *Bullying.*

Upaya meningkatkan rasa peduli sosial dan mengurangi perilaku *bullying* dengan mengimplementasi Falsafah Fagogoru, kadang tidak selalu sesuai dengan perencanaan yang ada. Ada beberapa factor yang dapat menjadi pengaruh berjalan dan tidaknya Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatan Karakter Rasa Peduli Sosial dan Mengurangi Perilaku *Bullying*. Seperti dengan adanya faktor penghambat dan pendukung.

1) Faktor Penghambat.
   Yang menjadi penghambat dalam Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatan Karakter Rasa Peduli Sosial dan Mengurangi Perilaku *Bullying,* ialah tidak semua guru / tenanga pendidik yang mengetahui apa itu Falsafah Fagogoru karena hampir Sebagian guru / tenaga pendidik yang sekarang bukan asli berasal dari desa Mabapura, seiring perkembangan zaman juga budaya dan kebiasaan sudah mengikuti budaya modern sehingga siswa juga sudah tidak mempunyai rasa takut untuk melakukan tindakan bullying, faktor penghambat berikut kurangnya sosialisasi tentang Pendidikan dan budaya di daerah setempat.
2) Faktor Pendukung
   Faktor pendukung dalam Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatan Karakter Rasa Peduli Sosial dan Mengurangi Perilaku Bullying, ialah rasa peduli, rasa ingin tahu dan ingin berubah menjadi lebih baik, memiliki Rasa Peduli Sosial yang lebih baik sehingga mampu mengurangi Tindakan *bullying.*
3) Solusi
   Solusi Untuk Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatan Karakter Rasa Peduli Sosial dan Mengurangi Perilaku Bullying ialah memberikan pemahaman tentang pentingnya peran Budaya (Falsafah Fagogoru) dalam dunia Pendidikan, Menjelaskan tentang pentingnya Pendidikan karakter sedari dini dan informasi penting tentang Tindakan *bullying* yang marak terjadi dalam dunia Pendidikan. Solusi yang paling utama ialah mahasiswa dan pelajar harus aktif untuk melakukan sosialisasi demi perubahan yang lebih baik.

Pembahasan dan Temuan

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak menimbah ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying,* sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya. Perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan yang mencederai seseorag baik secara fisik maupun fisikis. Fenomena perilaku *bullying* yang terjadi di SD Inpres Mabapura adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Soa Sangaji, Kec. Kota Maba, Kab. Halmahera Timur, Maluku Utara. Perilaku ini dilakukan tanpa sepengetahuan guru. Keterbukaan korban *bullying* terhadap guru menjadi salah satu informasi, bahwa adanya perilaku *bullying* yang terjadi di SD Inpres Mabapura. Tetapi tidak semua korban bullying berani melaporkan kejadian yang mereka alami ke guru. Siswa yangmelapor, akan dianggap sebagai siswa yang menjelek-jelekkan temannya di depan guru oleh teman sekelasnya.

Peneliti melakukan observasi di SD Inpres Mabapura, di sekolah tersebut peneliti menemukan siswa yang memiliki perbedaan secara karakter dengan teman yang lainnya. Karena memiliki fisik dan intonasi suara yang berbeda, siswa tersebut sering sekali ditertawakan oleh teman-temannya. Ini merupakan tindakan perilaku *bullying* verbal yang membuat korban kehilangan rasa percaya diri. Selain itu, terlihat ada seorang siswi yang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

duduk sendirian di dalam kelas. Siswi tersebut tidak memiliki teman sebangku. Siswi tersebut sering sekali terlihat kesal sendiri, ini merupakan salah satu ciri-ciri korban bullying. Ketika peneliti meminta untuk foto bersama, terlihat siswi tersebut berdiri dipaling belakang. Siswi tersebut tidak ingin memperlihatkan wajahnya. Siswi tersebut seperti kehilangan rasa percaya diri. Berdeda sekali dengan teman-temannya, yang memiliki rasa percaya diri ketika foto bersama.

Peneliti menemukan siswi yang tidak memiliki semangat belajar, mukanya lesuh sekali, seperti tertekan batin. Tatapannya yang kosong seperti ada permasalahan yang sangat berat dalam dirinya. Awalnya peneliti beranggapan, sepertinya anak ini sedang memiliki masalah dengan keluarganya. Ketika coba peneliti dekati, anaknya memang tertutup dan tidak banyak bicara. Hal ini coba peneliti diskusikan dengan teman sekelasnya. Memang siswi tersebut memiliki masalah dengan teman sekelasnya, tidak ada yang ingin berteman dengan dia. Siswi tersebut dikucilkan oleh teman-temannya. Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti melanjutkan wawancara mendalam terhadap korban bullying dan mengkonfirmasi apa yang diucapkan korban terhadap key informan.Secara pengamatan, perilaku *bullying* memang sedikit susah untuk diketahui, karena setiap siswa di depan guru tindakannya baik.

Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatkan Karakter Rasa Peduli Sosial Siswa SD Inpres Mabapura

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa, sesuai dengan data yang telah dijelaskan pada hasil penelitian. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru ekstrakurikuler bahwa beragamnya karakter siswa menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Tantangan utama dalam pendidikan saat ini adalah siswa memiliki karakteristik dan latar belakang yang cukup bervariasi (Basuki & Wulansari, 2024). Salah satu cara untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah dengan memberikan siswa keterampilan yang diperlukan untuk berperilaku sopan dan baik di dalam dan di luar kelas. Karakteristik dan latar belakang para siswa cukup bervariasi, terutama dalam hal pemahaman dan apresiasi mereka terhadap berbagai karakter budaya. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menghargai budaya lokal, termasuk adat istiadat dan nilai-nilai yang muncul di masyarakat, memainkan peran penting dalam mengembangkan kepribadian yang positif.

Undang-undang yang mendukung pengembangan karakter dalam pendidikan di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan ini, implementasi falsafah Fagogoru di SD Inpres Mabapura bertujuan untuk menumbuhkan karakter peduli sosial, yang merupakan bagian dari pembentukan akhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti gotong royong, dalam kegiatan belajar-mengajar.

Fagogoru merupakan falsafah lokal dari masyarakat Halmahera, yang berakar pada nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan gotong royong. Dalam konteks pendidikan di SD Inpres Mabapura, falsafah ini digunakan sebagai landasan untuk membentuk karakter siswa agar lebih peduli terhadap sesama, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, serta menumbuhkan rasa empati dan solidaritas di kalangan siswa. Nilai-nilai lokal yang diterapkan di sekolah dapat membentuk karakter siswa secara lebih efektif dibandingkan dengan program pendidikan karakter yang umum (N. Sari, 2020). Siswa yang diajarkan nilai-nilai lokal, seperti gotong royong dan persaudaraan, cenderung menunjukkan perilaku sosial

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

yang lebih baik, seperti saling membantu dan menghargai perbedaan. nilai gotong royong dalam pendidikan dasar tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi falsafah Fagogoru di SD Inpres Mabapura telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan rasa peduli sosial siswa. Nilai kakesaramoan (persaudaraan) yang diajarkan dalam falsafah ini memfasilitasi interaksi sosial yang lebih harmonis di antara siswa, yang pada gilirannya mengurangi potensi konflik dan meningkatkan empati. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang lebih peka terhadap kebutuhan teman-temannya dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa siswa mulai menunjukkan rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar setelah penerapan program ini. Misalnya, siswa yang sebelumnya cenderung bersikap pasif atau individualistis sekarang lebih sering menawarkan bantuan kepada teman-teman mereka yang mengalami kesulitan, baik dalam tugas sekolah maupun dalam situasi sehari-hari. Kegiatan gotong royong, yang merupakan implementasi langsung dari nilai Fagogoru, sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peduli sosial. Sebagai contoh, dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah atau kerja kelompok, siswa diajarkan untuk bekerja sama tanpa membedakan satu sama lain. Mereka belajar untuk menghormati pendapat orang lain dan menyelesaikan tugas bersama, yang pada akhirnya menguatkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial. embiasaan melalui kegiatan sehari-hari adalah metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai gotong royong dan peduli sosial. Pembiasaan ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis tetapi juga membentuk perilaku konkret (Hanafiah et al., 2023).

Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SD Inpres Mabapura

Falsafah Fagogoru memiliki prinsip-prinsip dasar seperti kekeluargaan (persaudaraan) dan kebersamaan (kesatuan), yang menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik di antara anggota komunitas. Di SD Inpres Mabapura, implementasi nilai-nilai ini diterapkan secara sistematis dalam interaksi antar siswa, dengan tujuan menciptakan iklim sekolah yang mendukung toleransi dan solidaritas. Siswa diajarkan untuk saling menghormati, mendukung, dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain. Secara khusus, nilai persaudaraan yang terkandung dalam Fagogoru sangat relevan dengan upaya pencegahan *bullying. Bullying* sering kali berakar pada ketidakpedulian sosial dan ketidakmampuan siswa untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Fagogoru, dengan ajarannya yang kuat tentang kebersamaan dan saling menghargai, memberikan kerangka etis yang mengarahkan siswa untuk berperilaku penuh empati dan menghormati perbedaan individu. Hal ini penting karena perilaku *bullying* umumnya muncul dari dinamika kekuasaan yang salah, di mana pelaku merasa superior terhadap korban.

Penerapan falsafah Fagogoru juga sejalan dengan berbagai kebijakan hukum nasional yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mengatur bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan, termasuk bullying. Pasal 54 menegaskan bahwa lembaga pendidikan harus memberikan perlindungan kepada anak-anak dari segala bentuk kekerasan fisik maupun psikologis yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan menekankan pentingnya sekolah memiliki program pencegahan kekerasan yang jelas dan komprehensif. Dalam konteks ini, falsafah Fagogoru berfungsi sebagai strategi lokal yang efektif untuk memenuhi tuntutan peraturan ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang sesuai dengan kebijakan pendidikan karakter nasional, SD Inpres Mabapura secara tidak

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

langsung mendukung kebijakan pemerintah dalam upaya penanggulangan *bullying.* Penghargaan terhadap persaudaraan dan gotong royong, yang merupakan nilai-nilai inti dalam Fagogoru, mengajarkan siswa bahwa semua individu memiliki peran yang sama pentingnya dalam komunitas sekolah, sehingga mengurangi kecenderungan untuk memandang rekan-rekan mereka sebagai objek bullying atau intimidasi.

Siswa yang terlibat dalam program pendidikan karakter berbasis lokal menunjukkan penurunan perilaku agresif. Mereka menemukan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong dan persaudaraan secara langsung mengurangi perilaku intimidasi di kalangan siswa karena mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam kelompok (Aswat et al., 2022). Kearifan lokal seperti falsafah adat dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Pendidikan berbasis kearifan lokal mendorong perilaku siswa yang lebih positif, mengurangi agresi, dan meningkatkan solidaritas (Nuraeni et al., 2024). Merujuk pada temuan-temuan tersebut, implementasi Fagogoru di SD Inpres Mabapura dapat dilihat sebagai langkah progresif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mengedepankan rasa saling menghormati dan kerja sama. Fagogoru, yang menekankan hubungan persaudaraan dan kolektivitas, memberikan siswa pengalaman langsung tentang bagaimana hidup berdampingan secara harmonis, dan mengurangi insiden *bullying.*

Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatan Karakter Rasa Peduli Sosial dan Mengurangi Perilaku *Bullying.*

Implementasi falsafah Fagogoru di SD Inpres Mabapura dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup seluruh aspek kehidupan sekolah. Fagogoru diajarkan tidak hanya melalui mata pelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, interaksi harian, dan keterlibatan komunitas. Kegiatan gotong royong, program diskusi kelompok, serta kerja sama antar siswa merupakan wujud nyata dari pengajaran nilai-nilai Fagogoru. Nilai-nilai Fagogoru dituangkan ke dalam tindakan nyata yang membantu siswa untuk memahami pentingnya memperlakukan setiap individu dengan baik dan penuh perhatian. Dalam hal ini, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi jembatan yang menghubungkan rasa peduli sosial dan pengurangan perilaku bullying. Dengan mengajarkan siswa untuk peduli satu sama lain, sekolah menciptakan lingkungan yang lebih aman dan lebih inklusif, yang pada akhirnya mengurangi peluang terjadinya *bullying.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi falsafah Fagogoru di SD Inpres Mabapura berhasil meningkatkan karakter rasa peduli sosial dan mengurangi perilaku bullying di kalangan siswa. Dengan landasan hukum yang kuat dan didukung oleh penelitian terdahulu, falsafah ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan harmonis. Fagogoru tidak hanya mengajarkan siswa untuk peduli satu sama lain, tetapi juga menanamkan nilai-nilai persaudaraan yang mendalam, yang pada akhirnya membantu mengurangi tindakan *bullying*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatan Karakter Rasa Peduli Sosial dan Mengurangi Perilaku *Bullying.*

Faktor Penghambat Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatan Karakter Rasa Peduli Sosial dan Mengurangi Perilaku *Bullying.*

Implementasi falsafah Fagogoru di SD Inpres Mabapura dalam upaya meningkatkan karakter rasa peduli sosial dan mengurangi perilaku *bullying* merupakan langkah penting yang memerlukan proses bertahap dan menyeluruh. Meskipun falsafah ini memiliki nilai-nilai positif, ada sejumlah faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas penerapannya. Beberapa faktor penghambat tersebut dapat berasal dari internal sekolah, siswa, serta lingkungan sosial dan budaya.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

Salah satu tantangan dalam mengimplementasikan falsafah Fagogoru adalah perbedaan latar belakang budaya dan sosial di antara siswa. Meskipun Fagogoru berasal dari budaya lokal Halmahera, tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama tentang nilai-nilai ini, terutama jika mereka berasal dari keluarga atau komunitas dengan latar belakang yang berbeda. Beberapa siswa mungkin berasal dari lingkungan yang kurang memperhatikan nilai gotong royong, persaudaraan, atau solidaritas, sehingga mereka kesulitan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Perbedaan ini memengaruhi bagaimana siswa menerima dan mempraktikkan falsafah Fagogoru dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang terbiasa dengan lingkungan yang individualis mungkin butuh waktu lebih lama untuk mengadaptasi nilai-nilai kebersamaan dan peduli sosial yang diajarkan.

Tantangan selanjutnya yaitu kurangnya pemahaman mendalam dan komitmen dari guru dalam menerapkan nilai-nilai Fagogoru. Tidak semua guru memahami esensi falsafah ini dengan baik, atau mereka mungkin menghadapi kendala dalam mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Beberapa guru mungkin merasa bahwa penerapan nilai-nilai Fagogoru memerlukan perubahan besar dalam metode pengajaran mereka, yang menyebabkan ketidaknyamanan atau penolakan terhadap perubahan tersebut. Selain itu, komitmen guru untuk terus mendukung penguatan nilai-nilai Fagogoru di luar kelas, seperti dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, juga menjadi faktor penting. Jika guru tidak secara konsisten mencontohkan perilaku peduli sosial dan nilai-nilai persaudaraan, maka siswa akan sulit untuk mengikuti nilai-nilai tersebut.

Faktor penghambat lainnya adalah lingkungan sosial di luar sekolah, termasuk keluarga dan komunitas tempat tinggal siswa, juga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku siswa. Jika lingkungan sosial di luar sekolah tidak mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, seperti rasa peduli sosial dan anti-bullying, maka implementasi falsafah Fagogoru akan sulit tercapai secara maksimal. Beberapa siswa berasal dari keluarga atau lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai persaudaraan atau bahkan memperlihatkan perilaku agresif dan diskriminatif. Lingkungan ini dapat memberikan contoh buruk bagi siswa dan membuat mereka lebih sulit untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Fagogoru di sekolah. Jika siswa menyaksikan perilaku *bullying* atau kurangnya kepedulian sosial di rumah atau di komunitas mereka, mereka akan merasa bahwa perilaku tersebut dapat diterima, meskipun di sekolah mereka diajarkan sebaliknya.

Kemajuan teknologi, terutama penggunaan media sosial, juga menjadi faktor yang menghambat implementasi falsafah Fagogoru. Paparan media sosial yang memperlihatkan perilaku agresif, kekerasan, atau kurangnya empati dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Pengaruh negatif dari media sosial dapat bertentangan dengan nilai-nilai Fagogoru yang diajarkan di sekolah, terutama terkait dengan kepedulian sosial dan sikap anti-*bullying.*

Faktor Pendukung Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatan Karakter Rasa Peduli Sosial dan Mengurangi Perilaku Bullying.

Implementasi falsafah Fagogoru dalam rangka meningkatkan karakter rasa peduli sosial dan mengurangi perilaku bullying di SD Inpres Mabapura dapat berhasil jika didukung oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor pendukung ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penanaman nilai-nilai Fagogoru, baik di tingkat sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sekolah memainkan peran sentral dalam implementasi falsafah Fagogoru. Kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah serta dukungan penuh dari para guru merupakan kunci keberhasilan penerapan nilai-nilai ini. Kepala sekolah yang mendukung program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal akan mendorong terciptanya kebijakan sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai Fagogoru, termasuk integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah secara keseluruhan. Ketika kepala sekolah dan guru secara aktif mendukung implementasi Fagogoru, mereka

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

memberikan contoh perilaku positif kepada siswa, seperti rasa peduli sosial dan saling menghormati.

Guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi akademik tetapi juga menjadi teladan utama bagi siswa dalam mencontohkan perilaku yang mencerminkan falsafah Fagogoru. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka, sehingga guru yang memperlihatkan kepedulian sosial, kebersamaan, dan sikap anti-bullying akan memberikan dampak besar pada perilaku siswa. Guru yang konsisten mempraktikkan nilai-nilai Fagogoru, seperti sikap gotong royong dan menghormati perbedaan, akan memberikan pengaruh positif pada siswa dalam memperkuat rasa kepedulian sosial dan mengurangi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

Salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan Fagogoru adalah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan yang mengusung nilai-nilai tersebut, seperti kegiatan gotong royong, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui partisipasi ini, siswa belajar secara langsung pentingnya rasa peduli sosial dan kerja sama. Kegiatan yang melibatkan seluruh siswa dalam bentuk kolaborasi dan solidaritas akan memperkuat hubungan antarsiswa dan mendorong terciptanya budaya sekolah yang positif. Misalnya, program kerja bakti yang melibatkan semua siswa dan guru tidak hanya mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter berbasis falsafah Fagogoru juga menjadi faktor pendukung yang penting. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua akan memperkuat implementasi nilai-nilai ini baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Orang tua yang memahami dan mendukung program pendidikan berbasis Fagogoru akan melanjutkan pendidikan karakter ini di rumah, sehingga tercipta keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan dalam kehidupan keluarga.

Ketika orang tua terlibat dalam program sekolah dan mendukung penerapan nilai-nilai Fagogoru, siswa akan merasa didukung secara menyeluruh untuk mempraktikkan nilai-nilai kepedulian sosial dan menghindari perilaku bullying. Sekolah dapat melibatkan orang tua melalui pertemuan rutin, seminar, atau diskusi tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai mitra dalam penguatan karakter anak-anak mereka.

Falsafah Fagogoru bukan hanya milik sekolah tetapi juga bagian dari budaya masyarakat Halmahera. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan sosial dan masyarakat sekitar sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi falsafah ini. Masyarakat yang secara aktif mendukung dan mempraktikkan nilai-nilai Fagogoru dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam interaksi sosial. Lingkungan sosial yang mendukung akan memperkuat pengaruh sekolah dalam membentuk karakter siswa. Sebaliknya, jika masyarakat sekitar tidak mendukung atau bahkan memperlihatkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Fagogoru, maka pengaruh sekolah mungkin tidak seefektif yang diharapkan.

Penerapan sistem penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Fagogoru, seperti rasa peduli sosial atau sikap anti-*bullying,* juga merupakan faktor pendukung yang efektif. Penghargaan ini dapat berupa apresiasi dalam bentuk sertifikat, pengakuan di hadapan teman-temannya, atau hadiah kecil yang mendorong siswa untuk terus menerapkan nilai-nilai tersebut. Dengan adanya dukungan yang kuat dari berbagai pihak, nilai-nilai Fagogoru dapat diinternalisasi dengan lebih baik oleh siswa, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif, peduli, dan bebas dari *bullying.*

Solusi yang diambil dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatan Karakter Rasa Peduli Sosial dan Mengurangi Perilaku Bullying.

Proses implementasi Falsafah Fagogoru di SD Inpres Mabapura, berbagai hambatan dapat muncul, mulai dari perbedaan latar belakang sosial, kurangnya pemahaman guru,

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

keterbatasan sumber daya, hingga pengaruh negatif lingkungan luar. Untuk mengatasi hambatan tersebut, solusi yang komprehensif perlu diterapkan agar falsafah Fagogoru dapat berhasil dalam membentuk karakter rasa peduli sosial dan mengurangi perilaku *bullying* di kalangan siswa.

Salah satu solusi utama untuk mengatasi hambatan dalam penerapan Fagogoru adalah dengan melakukan penyelarasan kurikulum di sekolah sehingga nilai-nilai Fagogoru dapat terintegrasi ke dalam setiap aspek pembelajaran. Kurikulum yang telah disesuaikan akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan falsafah ini tanpa perlu mengorbankan waktu pembelajaran akademik. Implementasi Fagogoru dapat disisipkan dalam berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Sosial, bahkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui cerita rakyat dan narasi lokal yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persaudaraan, dan solidaritas. Dengan kurikulum yang terintegrasi, siswa dapat melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, terutama dalam konteks penerapan nilai-nilai Fagogoru dalam membentuk karakter peduli sosial dan perilaku anti-*bullying.*

Peningkatan pemahaman guru tentang falsafah Fagogoru melalui program pelatihan adalah solusi kunci lainnya. Guru adalah agen perubahan utama dalam pendidikan, sehingga mereka perlu memahami secara mendalam konsep dan cara menerapkan nilai-nilai Fagogoru dalam pengajaran sehari-hari. Sekolah dapat menyelenggarakan workshop dan pelatihan khusus untuk guru tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dalam pelatihan ini, guru dapat belajar bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Fagogoru ke dalam metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Selain itu, pelatihan dapat mencakup bagaimana menangani perilaku *bullying* dengan pendekatan berbasis Fagogoru, seperti mendorong mediasi konflik yang berlandaskan pada nilai persaudaraan dan kebersamaan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mendorong penerapan nilai-nilai Fagogoru dalam keseharian siswa.

Solusi lain yang efektif adalah meningkatkan keterlibatan orang tua dalam penerapan Fagogoru. Mengingat keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar nilai-nilai sosial, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Sekolah dapat mengadakan pertemuan reguler dengan orang tua, memberikan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis Fagogoru, dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam pengasuhan sehari-hari. Orang tua juga dapat diikutsertakan dalam kegiatan sekolah yang berbasis nilai gotong royong dan kebersamaan, sehingga mereka dapat memberikan contoh nyata bagi anak-anak. Dengan kerjasama yang kuat antara sekolah dan orang tua, nilai-nilai Fagogoru akan lebih mudah diterapkan dan diinternalisasi oleh siswa.

Lingkungan sekolah yang mendukung juga menjadi solusi penting untuk mengatasi hambatan dalam penerapan falsafah Fagogoru. Sekolah harus menciptakan budaya positif yang mencerminkan nilai-nilai Fagogoru, seperti rasa hormat, kebersamaan, dan anti-bullying. Ini bisa dilakukan melalui program rutin seperti hari kerja bakti, lomba kebersihan kelas, atau kegiatan sosial di mana seluruh siswa diajak untuk berkolaborasi dan saling membantu. Selain itu, sekolah harus memiliki aturan yang jelas dan tegas terkait perilaku bullying, dengan menerapkan sanksi yang edukatif dan mendorong rekonsiliasi, sesuai dengan nilai-nilai Fagogoru yang menekankan pada penyelesaian masalah secara damai dan persaudaraan. Lingkungan sekolah yang bersifat inklusif dan mendukung akan membantu siswa merasa aman, dihargai, dan terdorong untuk menampilkan perilaku peduli sosial. Solusi terakhir yang sangat penting adalah evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap implementasi Fagogoru di sekolah. Melalui evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan nilai-nilai ini serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei siswa, diskusi dengan guru, serta melibatkan orang tua dalam memberikan umpan balik. Evaluasi yang konsisten akan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

memastikan bahwa implementasi falsafah Fagogoru terus berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta tantangan yang ada.

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan terkait Implementasi Falsafah Fagogoru dalam Meningkatan Karakter Rasa Peduli Sosial dan Mengurangi Perilaku *Bullying* di SD Inpres Mabapura, dapat ditarik kesimpulan. Bentuk peduli sosial siswa di SD Inpres Mabapura dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa yang cenderung kurang peka terhadap kebutuhan sosial dan lebih fokus pada diri sendiri menunjukkan kebutuhan akan pembinaan lebih lanjut. Intervensi yang lebih terstruktur, seperti penguatan nilai-nilai lokal melalui falsafah Fagogoru, diyakini dapat memperkuat karakter peduli sosial siswa di sekolah ini. Perilaku *bullying* di SD Inpres Mabapura dapat disimpulkan bahwa dalam berbagai bentuk, baik secara verbal, fisik, maupun sosial. Perilaku *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar ini seringkali dilakukan dalam konteks hubungan antar teman sebaya, dengan beberapa siswa memposisikan diri sebagai pelaku, sementara yang lain menjadi korban. Pola-pola *bullying* ini terbentuk dari interaksi sosial yang kurang sehat, di mana satu kelompok siswa mencoba mendominasi atau mengendalikan kelompok lain melalui kekerasan atau perilaku intimidasi.

Falsafah Fagogoru memiliki beberapa bentuk dan prinsip yang menjadi pedoman bagi siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah. Bentuk-bentuk ini menyatu dalam interaksi sehari-hari dan menjadi fondasi dalam menciptakan karakter yang kuat dan berbudi luhur pada siswa. Mengenai bentuk falsafah Fagogoru yang teridentifikasi di SD Inpres Mabapura seperti; kebersamaan dan gotong royong, persaudaraan dan solidaritas, rasa tanggung jawab, menghargai perbedaan dan menjaga harmoni serta kesadaran akan kewajiban moral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi falsafah Fagogoru di SD Inpres Mabapura telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan rasa peduli sosial siswa. Nilai kekeluargaan (persaudaraan) yang diajarkan dalam falsafah ini memfasilitasi interaksi sosial yang lebih harmonis di antara siswa, yang pada gilirannya mengurangi potensi konflik dan meningkatkan empati. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang lebih peka terhadap kebutuhan teman-temannya dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah. Implementasi Fagogoru di SD Inpres Mabapura dapat dilihat sebagai langkah progresif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mengedepankan rasa saling menghormati dan kerja sama. Fagogoru, yang menekankan hubungan persaudaraan dan kolektivitas, memberikan siswa pengalaman langsung tentang bagaimana hidup berdampingan secara harmonis, dan mengurangi insiden *bullying.*

Daftar Pustaka

Achmad, W. K. S., & Utami, U. (2023). Sense-making of Digital Literacy for Future Education Era: A Literature Review. *Jurnal Prima Edukasia*, *11*(1), 47–53. https://doi.org/10.21831/jpe.v11i1.52911

Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *13*(2), 289–308. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802

Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, *6*(5), 9105–9117.

Atma, B. A., Azahra, F. F., & Mustadi, A. (2021). Teaching style, learning motivation, and learning achievement: Do they have significant and positive relationships? *Jurnal Prima Edukasia*, *9*(1), 23–31. https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.33770

Badan Standar, Kurikulum, D. A. P., Kementrian Pendidikan, KEebudayaan, Riset, D. T.,

Indonesia, & Republik. (2022). *Pendidikan Pancasila Fase A – Fase F*.

Basuki, A., & Wulansari, R. R. (2024). The Effectiveness of the Group Tutoring Service Model Based on " Ngapak " Cultural Listing to Increase Character Values in Students at Purbalingga Lor 2 Elementary School. *Prima Edukasia*, *12*(2), 264–271.

Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences and Humanities Open*, *4*(1), 100171. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171

Dewi, R. R., & Sholeh, M. (2021). Strategi kepala sekolah dalam implementasi program sekolah ramah anak. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *09*(02), 348–360.

Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. I. (2020). Understanding the concept of π numbers for elementary school pre-service teachers on circle materials. *Jurnal Prima Edukasia*, *8*(1), 12–19. https://doi.org/10.21831/jpe.v8i1.30103

Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, *1*(2), 123–130. https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225

Firdaus, F. M., Fadhilah, N., Wuryandari, I. T., & Fadhli, R. (2024). Liveworksheet Interactive E-Module Effect on Equal Fractions Comprehension at 4th Grade Elementary School. *Jurnal Prima Edukasia*, *12*(1), 156–164. https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.64526

Halim, F. B. A., Muda, W. H. N. B. W., & Izam, S. binti. (2019). The relationship between employability skills and self-efficacy of students with learning disabilities in vocational stream. *Asian Journal of University Education*, *15*(3), 163–174. https://doi.org/10.24191/ajue.v15i3.7567

Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(2), 539. https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862

Hariyanta, D., Hermanto, H., & Herwin, H. (2022). Distance Learning Management in Elementary Schools During the Pandemic. *Jurnal Prima Edukasia*, *10*(2), 123–129. https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.47712

Hashim, S., Baharudin, N., Abdul Rahman, K. A., Hussin, I., Mohd Asri, K., & Zulkifli, N. N. (2022). Observation on Teachers' Readiness for Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Technical and Vocational Education and Training (TVET). *Online Journal for TVET Practitioners*, *7*(1). https://doi.org/10.30880/ojtp.2022.07.01.004

Hassan, G., Salihu, M., & Yusuf, A. J. (2023). *Snake venom detoxification potential of selected Nigerian medicinal plants : a review*. *3121*, 232–238.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan EDUMASPUL*, *6*, 1224–1238.

Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *8*(2), 206. https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7636

Ki Hajar Dewantara. (2018). *Bagian Pertama: Pendidikan* (Vol. 1).

Lang, V., & Šorgo, A. (2024). Motivation to learn Biology : Adaptation and validation of a Science Motivation Questionnaire with Slovene secondary school students. *International Journal of Instruction*, *17*(3), 137–156. https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2024.1738a

Listiadesti, A. U., Noer, S. M., & Maifita, Y. (2020). Efektivitas Media Vidio Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah: A Literature Review. *Jurnal Menara Medika*, *3*(1), 1–12. http://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/article/view/2198

Lumban, G. P., Khumaedi, M., & Masrukan. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, *6*(1), 63–70.

Mahmud, M. N., Retnawati, H., Yusron, E., & Rachmayanti, E. (2021). Exploring the alternative assessment on Mathematical instruction in an era of uncertainty. *Jurnal Prima Edukasia*, *9*(2), 261–271. https://doi.org/10.21831/jpe.v9i2.39212

Masrukhan, A. (2016). Ulvi5. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *5*(29), 2812–2820. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/4855

Normina, N. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, *15*(28), 17–28.

Nuraeni, L., Hadian Tamagola, R. A., Hafida, N., Wonggor, S., Abdul Aziz, A. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menghadapi Isu-Isu Strategis Terkini di Era Digital. *Journal on Education*, *06*(02), 14615–14620.

Putra, I. P. E. S., Brusey, J., Gaura, E., & Vesilo, R. (2018). An event-triggered machine learning approach for accelerometer-based fall detection. *Sensors (Switzerland)*, *18*(1), 1–18. https://doi.org/10.3390/s18010020

Rachman, D., Haq, A., Pratama, R., & Prasetyo, B. (2019). Acitya : Journal of Teaching & Education. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, *1*(2), 142–150.

Roesmawati, L., Suprijono, A., & Yani, M. T. (2022). Pengembangan Handout Pembelajaran Berbasis Kearifan Budaya Lokal Reog pada Pembelajaran IPS untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8909–8922. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3971

Sakti, B. P. (2017). Indikator Pengembangan Karakter Siswa. *Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, *101*, 1–10.

Saptono, B. (2022). Implications of child-friendly school policies in reducing cases of violence against children in elementary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, *10*(1), 96–103. https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.45816

Sari, I. P., & Syamsi, K. (2015). Development Thematic-Integratif Textbooks. *Jurnal Prima Edukasia*, *3*(1), 73–83. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/4070

Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, *1*(1), 27. https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452

Sugandi, D. (2013). *Environmental Education and Community Participation : The Importance of Conservation Lessons in Teaching and Learning for Environmental Conservation Efforts*

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6235

in the Region of Sagara Anakan. *6*(229), 183–196.

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (M. . Dr.April Nuryanto., S.Pd.,S.T,. (ed.)). Alfabeta.

Supraptiningrum, & Agustini. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *5*(2), 219–228.

Violina, E., Nasution, N., Rahmuliyani, R., & Arjani, N. (2022). *Arrangement of Life Skills Module for Improving Critical Thinking Ability and Creativity in Guidance and Counseling Students of Medan State University*. https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2021.2317322

Wahyudin Madjid. (2023). *Pendidikan Budaya Berbasis Delapan Nilai Karakter* (Springer (ed.)). cv.Akalanka Publisher.